

Penerapan Struktur Delapan Sequence Sebagai Kerangka Penulisan Naskah pada Film “Dalam Bayang”

Qiyaadah Zahra^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia

E-mail: qalharakiyyah@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3408>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October

2025

Revised: 25 October 2025

2025

Accepted: 25 November

2025

Kata kunci:

Struktur Urutan Delapan,
Penulisan Naskah, Film

Keywords:

Eight Sequence Structure,
Scriptwriting, Film



ABSTRACT

Penciptaan naskah film membutuhkan kerangka struktur yang mampu menjaga kesinambungan alur serta menegaskan perkembangan emosi tokoh. Karya ini bertujuan menciptakan naskah film Dalam Bayang dengan menggunakan pendekatan Eight Sequence Structure, yaitu pengembangan dari model tiga babak yang membagi cerita ke dalam delapan unit naratif. Proses penciptaan dilakukan dengan menerapkan teori sequence pada perancangan alur, karakter, dan konflik. Setiap sequence disusun untuk memuat fungsi dramatik tertentu, mulai dari pengenalan tokoh, pengembangan konflik, titik balik, hingga resolusi. Penerapan struktur ini membantu penulis menjaga ritme cerita sekaligus memastikan bahwa setiap adegan berperan signifikan terhadap keseluruhan narasi. Hasil penciptaan berupa naskah film Dalam Bayang berdurasi sekitar 30 menit yang mengisahkan Ryan, mahasiswa dengan cinta terpendam kepada sahabatnya, Rara. Melalui delapan sequence, konflik emosional keduanya berkembang secara bertahap hingga mencapai resolusi. Penerapan Eight Sequence Structure terbukti efektif dalam menghadirkan cerita yang padat, terarah, dan emosional, sekaligus menegaskan transformasi karakter sebagai inti pesan cerita.

Abstract The creation of a film script requires a narrative structure that can maintain coherence while emphasizing the emotional development of the characters. This work aims to create the screenplay Dalam Bayang by applying the Eight Sequence Structure, an extension of the traditional three-act model that divides the story into eight narrative units. The creative process was carried out by implementing the sequence theory in the design of plot, characters, and conflicts. Each sequence was arranged to fulfill a specific dramatic function, ranging from character introduction, conflict development, and turning points, to resolution. The use of this structure enabled the writer to maintain story rhythm while ensuring that every scene contributes significantly to the overall narrative. The final creation resulted in a 30-minute screenplay entitled Dalam Bayang, which tells the story of Ryan, a university student harboring unspoken feelings for his close friend, Rara. Through eight sequences, their emotional conflict gradually unfolds until reaching resolution. The application of the Eight Sequence Structure proved effective in producing a compact, focused, and emotionally engaging narrative, while also highlighting character transformation as the core message of the story.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Qiyaadah Zahra, et al (2025). Penerapan Struktur Delapan Sequence Sebagai Kerangka Penulisan Naskah pada Film “Dalam Bayang” 4(2) 10977- 10984 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3408>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan, menggugah perasaan, hingga memengaruhi pola pikir penontonnya. Sebagai media audio-visual, film mampu menyajikan pengalaman yang lebih menyeluruh dibandingkan media cetak maupun audio semata. Menurut Aldo, “film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, mampu menceritakan kehidupan, dan memengaruhi cara pandang masyarakat”. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana refleksi, edukasi, bahkan transformasi sosial.

Di balik sebuah film yang berhasil menyentuh penonton, terdapat naskah sebagai fondasi utama produksinya. Sebuah naskah berfungsi tidak hanya sebagai cetak biru naratif tetapi juga sebagai batu loncatan untuk eksplorasi kreatif, memungkinkan sutradara untuk menanamkan visi artistik mereka yang unik. Pranata dalam Keterampilan Menulis Naskah Film menyatakan, “penulis naskah harus mampu mengubah ide dan alur cerita yang diinginkan sutradara menjadi tulisan yang menarik, koheren, dan bermakna bagi penonton”. Pandangan ini menegaskan bahwa naskah bukan sekadar teks teknis, melainkan medium kreatif yang menjembatani ide dengan realisasi visual di layar.

Dalam proses penyusunan naskah, salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan adalah struktur cerita. Struktur cerita punya peran penting untuk menjaga cerita tetap fokus dan mudah dipahami. Tanpa struktur yang jelas, alur cerita bisa terasa kacau dan bertele-tele, bahkan pesan cerita pun menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Setiap bagian dalam cerita harus saling mendukung agar alurnya terasa logis dan menarik perhatian penonton. Hal ini ditegaskan oleh McKee bahwa “struktur naratif berfungsi sebagai tulang punggung cerita, tanpa struktur yang jelas, alur dan pesan yang ingin disampaikan menjadi sulit dipahami”.

Karena itu, penulis sebagai penulis naskah merasa penting untuk menguasai berbagai teori struktur cerita. Selama ini, teori struktur yang paling populer adalah struktur tiga babak (*three-act structure*) yang dipopulerkan oleh Syd Field. Model ini membagi cerita ke dalam Babak I (*setup*), Babak II (*confrontation*), dan Babak III (*resolution*). Menurut Fadhilah & Manesah, “struktur tiga babak adalah metode klasik yang efektif dalam membangun narasi yang koheren dan emosional. Mereka menekankan bahwa struktur ini penting untuk menjaga kesinambungan alur dan memastikan pesan cerita tersampaikan dengan baik”.

Struktur tiga babak menjadi rujukan utama banyak penulis skenario karena kesederhanaannya. Kristianto dalam artikelnya mengenai struktur naratif tiga babak menjelaskan bahwa “struktur ini membantu penulis skenario dalam mengembangkan alur cerita yang solid dan terperinci”. Kristianto juga menekankan bahwa struktur tiga babak memudahkan audiens dalam mengikuti perkembangan cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan. Namun, struktur tiga babak ini mempunyai kelemahan utama yang terletak pada Babak II yang sering dianggap terlalu luas sehingga sangat sulit dikelola secara detail. Konflik yang seharusnya berkembang secara bertahap kerap menjadi melebar atau kehilangan ketegangan.

Untuk menjawab persoalan ini, penulis menggunakan teori struktur delapan *Sequence* yang dipopulerkan oleh Frank Daniel dan banyak dibahas dalam sistem Hollywood klasik. Jack Brislee dalam artikelnya *The Sequence Approach* menjelaskan bahwa delapan *Sequence* merupakan pengembangan dari struktur tiga babak, namun dengan pembagian lebih terperinci. Setiap *Sequence* berdurasi sekitar 10–15 menit untuk film panjang berdurasi 90–120 menit. Pada film pendek, *Sequence* dapat disesuaikan menjadi bagian-bagian penting dengan durasi yang lebih singkat.

Struktur delapan *Sequence* membagi cerita ke dalam delapan bagian, yakni *Sequence* 1 dan 2 termasuk dalam Babak I (*setup*), *Sequence* 3 sampai 6 termasuk dalam Babak II (*confrontation*), dan *Sequence* 7 dan 8 termasuk dalam Babak III (*resolution*). Setiap *Sequence* membantu penulis untuk menjaga ritme cerita dan membuat konflik serta dinamika karakter berkembang secara alami. Hal ini sejalan dengan perkataan Christopher Vogler dalam *The Writer's Journey* menyatakan bahwa “*sequence* mempermudah penulis dalam menyusun momen-momen kunci cerita dan memastikan bahwa perubahan karakter utama dapat dirasakan oleh audiens melalui pengembangan yang konsisten dan terstruktur”. Dengan kata lain, struktur delapan *Sequence* membuat cerita lebih rapi dengan konflik yang lebih terarah, dan akhir cerita yang terasa lebih jelas.

Pendekatan struktur delapan Sequence juga terbukti lebih fleksibel ketika diterapkan pada film pendek berdurasi sekitar 30 menit. Dalam waktu yang relatif singkat, penulis dituntut mampu menyusun alur cerita yang jelas dan tetap terarah, namun tidak kehilangan kedalaman emosi yang ingin disampaikan. Perelman menjelaskan bahwa "struktur delapan sequence membantu penulis dalam mengelola alur cerita dengan membaginya menjadi delapan bagian yang masing-masing memiliki tujuan naratif spesifik, sehingga konflik dan perkembangan karakter tetap terasa padat dan emosional". Dengan pembagian ini, setiap adegan tidak hanya hadir sebagai pengisi cerita, tapi juga berperan penting dalam menjaga cerita tetap solid dari awal hingga akhir.

Kerangka ini yang kemudian penulis gunakan dalam penyusunan naskah film *Dalam Bayang*. Film ini menceritakan tentang seorang mahasiswa bernama Ryan yang terjebak di zona pertemanan selama empat tahun dengan Rara, teman sekelasnya. Pertemuan dengan Rara di awal perkuliahan membuat hidup Ryan yang semula hampa kini terasa lebih berarti. Namun, harapan Ryan untuk mendekati Rara harus pupus saat mengetahui bahwa Rara telah memiliki pasangan. Ryan pun memilih menyimpan perasaannya dan tetap menjaga hubungan sebagai teman.

Hingga suatu ketika, Rara berpisah dengan pasangannya. Ryan merasa memiliki kesempatan untuk mendekat, namun ia menjadi salah paham saat melihat Rara sedang bersama mantannya. Karena begitu kecewa, Ryan memilih menjauh dan menjaga jarak dengan Rara. Sementara itu, Rara juga menjadi salah paham atas sikap cuek Ryan, terlebih lagi setelah melihat story Instagram Ryan yang tampak dekat dengan seorang perempuan. Sejak saat itu, hubungan mereka menjadi semakin renggang.

Suatu hari, Ryan dan Rara kembali bertemu di kampus. Pertemuan itu membuka kesempatan bagi mereka untuk berbicara dari hati ke hati. Ryan akhirnya berani menjelaskan alasan ia menjauh, sementara Rara mengungkapkan kebingungannya atas sikap cuek Ryan. Dari percakapan itu, terungkap bahwa semua hanyalah salah paham. Rara sebenarnya tidak kembali dengan mantannya, dan perempuan yang terlihat di story Ryan ternyata hanyalah sepupu. Setelah semuanya jelas, hubungan mereka pun kembali hangat seperti dulu.

Beberapa hari kemudian, Ryan mengajak Rara untuk bertemu di sebuah kafe. Suasana sederhana namun hangat itu menjadi saksi keberanian Ryan. Dengan penuh ketulusan, Ryan melamar Rara untuk menjadi pasangan hidupnya. Rara yang terharu pun menerimanya, dan menjadikan akhir kisah mereka dengan hubungan baru yang lebih dari sekadar pertemanan.

Salah satu tantangan penulis dalam mengembangkan cerita ini adalah menghindari klise serta memastikan konflik emosional berkembang secara wajar. Tanpa struktur yang jelas, cerita berpotensi terasa terburu-buru atau tidak seimbang. Melalui penerapan delapan Sequence, penulis dapat merancang titik-titik penting, seperti pengenalan karakter, konflik awal, hambatan yang semakin besar, titik balik, hingga klimaks dan resolusi. Dengan begitu, perkembangan karakter Ryan dan relasinya dengan Rara dapat ditampilkan secara bertahap dan natural.

METODE

Kegiatan Persiapan

Pada tahap ini penulis membangun dasar cerita dengan cara:

1) Menentukan tema dan premis

Tema yang diangkat adalah kedewasaan dalam asmara dan penerimaan kenyataan. Dari tema tersebut lahir premis mengenai Ryan, seorang mahasiswa introvert yang menyukai Rara, teman sekelasnya, namun terjebak antara menjaga persahabatan atau mengungkapkan perasaan.

2) Melakukan riset dan mencari referensi

Penulis memperkaya pemahaman melalui literatur, jurnal, film bertema serupa, serta pengalaman pribadi. Hal ini bertujuan untuk memperdalam aspek psikologis karakter dan membangun konflik batin yang realistis.

3) Menyelipkan budaya lokal

Identitas tokoh kemudian disesuaikan dengan gaya anak muda Medan, baik dalam cara berbicara, busana, maupun kebiasaan sehari-hari, khususnya kehidupan mahasiswa. Hal ini dilakukan agar cerita lebih kontekstual dan dekat dengan penonton lokal.

Elaborasi

Pada tahap ini, penulis membuat karakter, konflik serta dunia cerita seperti berikut:

1) Membuat profil karakter

Ryan digambarkan sebagai mahasiswa pendiam, sabar, dan setia, namun terjebak dalam konflik batin karena perasaannya kepada Rara tidak terungkap. Rara ditampilkan sebagai sosok ceria dan ramah, tetapi menyimpan kesadaran bahwa hubungannya dengan Ryan hanya sebatas persahabatan. Keduanya menunjukkan proses pendewasaan melalui penerimaan terhadap kenyataan.

2) Mengembangkan konflik

Konflik internal terletak pada pergulatan batin Ryan dan keputusan Rara untuk berdamai dengan keadaan. Konflik eksternal muncul dari situasi sosial, seperti hubungan Rara dengan mantan pasangannya yang memberi harapan semu bagi Ryan.

3) Membangun dunia cerita

Latar berpusat pada kehidupan kampus dan lingkungan mahasiswa, mulai dari ruang kelas, organisasi, hingga percakapan sehari-hari. Ruang-ruang ini menjadi arena bagi romansa pertemanan Ryan dan Rara, yang pada akhirnya ditekankan sebagai proses pendewasaan emosional, bukan penyatuan secara romantis.

Sintesis

Tahap sintesis berfokus pada penyusunan struktur cerita dan merangkum inti konflik melalui delapan Sequence serta penyusunan logline.

1) Membagi cerita ke dalam Delapan Sequence

Cerita disusun mengikuti struktur delapan Sequence:

- Introduction: Ryan, mahasiswa yang hidupnya terasa hampa, bertemu Rara di awal kuliah; pertemuan ini membuat hidupnya lebih berarti dan memperkenalkan tema hubungan dan kedewasaan.
- Dilemma: Ryan menyadari perasaannya pada Rara, namun Rara sudah punya pasangan, Ryan memilih memendam perasaannya dan tetap berteman.
- First Obstacle: Ryan dan Rara tetap dekat sebagai teman, tapi perasaan Ryan terusik; hubungan mereka dijaga tanpa mengubah dinamika persahabatan.
- Midpoint: Rara putus dari pasangannya dan Ryan memiliki peluang untuk mendekat. Hubungan mereka mulai bersemi.
- Twists & Turns: Ryan salah paham saat melihat Rara bersama mantannya dan menjauh serta bersikap cuek pada Rara.
- Culmination / Low Point: Rara juga salah paham karena melihat Ryan dekat dengan perempuan lain, hubungan mereka mulai renggang.
- Climax: Ryan dan Rara bertemu kembali di kampus, mereka membicarakan kesalahpahaman dan mulai memperbaiki hubungan.
- Resolution: Ryan melamar Rara di kafe dan Rara menerima, menutup cerita dengan hubungan baru yang lebih dari sekadar pertemanan.

2) Menyusun logline

Logline dirumuskan untuk merangkum inti cerita dalam satu kalimat yang mencakup tokoh utama, konflik, dan tujuan tokoh. Logline film Dalam Bayang yakni tentang seorang mahasiswa yang hampa bernama Ryan menemukan sosok perempuan idamannya di bangku kuliah, bernama Rara. Tetapi Ryan dan Rara terjebak dalam zona pertemanan selama bertahun-tahun, hingga Ryan harus menghadapi dilema antara persahabatan dan perasaan cinta yang tidak terungkap.

Realisasi

Tahap ini penulis berfokus pada penulisan draf pertama naskah dengan mengikuti format standar penulisan skenario.

1) Penulisan draf pertama

Setelah kerangka cerita disusun dengan delapan Sequence, penulis membuat draf pertama menggunakan aplikasi Celtx. Penulisan mengikuti format standar skenario (scene heading, action, dialogue), serta menambahkan elemen visual dan aksi karakter untuk merefleksikan konflik batin.

2) Menerjemahkan Sequence menjadi adegan

Setiap Sequence diuraikan menjadi adegan detail dengan tujuan dramatis yang jelas. Adegan ditulis dengan pendekatan show, don't tell, sehingga emosi tokoh ditampilkan lewat tindakan dan ekspresi, bukan sekadar dialog. Proses ini menghasilkan draf utuh yang mencakup seluruh alur cerita dan siap untuk revisi lebih lanjut.

Penyelesaian

Tahap ini mencakup langkah-langkah penyempurnaan untuk memastikan kualitas naskah sebelum produksi dimulai:

1) Memperbaiki struktur cerita

Setelah menyelesaikan draf pertama, penulis mengevaluasi alur cerita dengan memastikan setiap Sequence memiliki konflik yang jelas dan memadai. Penulis memeriksa apakah ada adegan yang terasa lemah atau tidak sesuai, kemudian memperbaikinya. Fokus revisi juga mencakup memperkuat emosi, terutama pada adegan-adegan penting seperti klimaks. Dialog diperhalus agar lebih alami dalam menyampaikan pesan yang sesuai.

2) Penyempurnaan dan reading naskah

Setelah struktur cerita dirapikan, penulis berfokus pada penyempurnaan naskah, seperti durasi adegan agar sesuai dengan durasi film pendek. Penulis juga melakukan reading (membaca naskah) dengan suara keras untuk memastikan ritme cerita dan dialog terasa lancar. Jika memungkinkan, penulis melakukan reading naskah bersama aktor untuk melihat bagaimana emosi dan dinamika cerita terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pembahasan akan difokuskan pada penerapan struktur delapan Sequence yang digunakan penulis sebagai kerangka penyusunan cerita dengan menjelaskan fungsi masing-masing Sequence serta bagaimana bagian-bagian tersebut membentuk alur yang utuh dari pengenalan hingga penyelesaian cerita.

Sequence 1 – Introduction

Sequence 1 dalam *Dalam Bayang* berfungsi sebagai pembuka cerita, memperkenalkan tokoh utama, latar, dan benih konflik romantis. Tujuannya membangun keterikatan awal penonton dengan karakter melalui interaksi realistis di kampus. Sequence ini mencakup scene 1–5.

1. Scene 1

Diawali dengan Ryan menyampaikan narasi puitis tentang keinginannya selalu hadir bagi seseorang meski tanpa terlihat. Adegan ini menanamkan tema utama cerita cinta yang hadir secara diam-diam, serta memperkenalkan sisi emosional Ryan. Penulis menggunakan teknik prolog puitis untuk menciptakan nuansa melankolis sejak awal, menjadikannya theme statement yang menjadi benang merah cerita dan mempersiapkan audiens memasuki drama romantis.

2. Scene 2

Pada Scene 2, penonton diperkenalkan dengan Ryan, mahasiswa introvert yang tengah tertidur sambil menonton video TikTok puitis, serta temannya Angga yang ceria dan sedang meledek Ryan. Adegan ini memperkenalkan karakter utama dan pendukung, menegaskan kontras kepribadian mereka, dan menciptakan dinamika interaksi yang hidup. Teknik character introduction ini sesuai dengan fungsi Sequence 1, mempersiapkan penonton memahami tokoh serta dinamika yang akan memicu aksi karakter utama.



Gambar 1. Adegan di scene 2 – Ryan dan Angga di kelas
(sumber: Qiyaadah Zahra, 2025)

3. Scene 3

Di scene 3, Angga meninggalkan Ryan untuk mengambil barang, dan Rara muncul menanyakan lokasi kelas, memicu inciting incident yang menandai keterlibatan Ryan dengan Rara. Pertemuan singkat ini manis namun canggung, menumbuhkan rasa penasaran penonton, sekaligus menekankan benih ketertarikan melalui dialog sederhana dan tatap-tatapan. Adegan ini memulai perubahan dalam kehidupan Ryan dan memicu konflik utama, selaras dengan fungsi Sequence 1 sebagai pengenalan hubungan utama.



Gambar 2. Adegan di scene 3 – Ryan dan Rara di koridor kampus
(sumber: Qiyaadah Zahra, 2025)

4. Scene 4

Di Scene 4, Ryan dan Rara tiba di kampus hampir bersamaan, saling melirik lalu berpaling, menegaskan benih ketertarikan di antara keduanya. Adegan ini memperkuat posisi Rara sebagai tokoh penting, menunjukkan perubahan motivasi Ryan, dan menghadirkan Angga sebagai information giver yang menjelaskan identitas Rara. Interaksi ini membentuk mutual awareness yang menjadi fondasi perkembangan hubungan mereka.

5. Scene 5

Sequence ditutup dengan Scene 5, di mana Ryan dan Rara saling mempersilakan masuk kelas dan berinteraksi melalui percakapan singkat yang berujung pada pengenalan nama. Adegan ini memperluas interaksi mereka dari tatapan menjadi komunikasi personal, menampilkan visual chemistry dan gestur sederhana untuk menyiratkan ketertarikan secara subtil. Hal ini menegaskan tema romantis dan mendukung tujuan Sequence 1 dalam membangun chemistry organik sebelum konflik berikutnya.

Kesimpulan Sequence 1 - Introduction

Seluruh scene dalam Sequence 1 memiliki fungsi yang selaras dengan tujuan utama Sequence, yaitu memperkenalkan karakter, latar, dan nada emosional cerita. Scene 1 dengan voice over puitis membuka pintu tema besar film tentang cinta diam-diam yang hadir seperti bayangan. Scene 2 menampilkan perbedaan karakter Ryan dan Angga yang kelak akan menjadi dinamika penting sepanjang cerita. Scene 3 hingga 5 menghadirkan Rara sebagai tokoh baru yang menjadi pemicu konflik romantis, diperkuat dengan interaksi kecil namun penuh isyarat nonverbal yang menciptakan kesan manis sekaligus canggung.

Sequence ini berfungsi sebagai landasan naratif bagi perjalanan selanjutnya. Pengenalan karakter dilakukan secara bertahap, yakni Ryan ditunjukkan sebagai sosok pemalu namun puitis, Angga sebagai teman yang enerjik sekaligus comic relief, dan Rara sebagai tokoh baru yang memantik ketertarikan sekaligus konflik. Keseluruhan adegan disusun untuk menanamkan benih emosi dan rasa penasaran, sehingga penonton siap menyaksikan interaksi sederhana ini berkembang menjadi kisah penuh dinamika di Sequence berikutnya.

Sequence 2 - Dilemma

Sequence 2 dalam Dalam Bayang mengembangkan hubungan Ryan dan Rara, memperkuat ketertarikan dari Sequence 1, dengan menempatkan mereka dalam situasi yang memungkinkan saling mengenal sambil tetap mempertahankan canggungnya dinamika awal. Sequence ini mencakup scene 7–8.

1. Scene 7

Ryan duduk sendiri mengerjakan fotografi saat Rara masuk ke kafe dan bertanya apakah kursi di depannya kosong, mempertemukan mereka di luar kampus dengan suasana santai. Percakapan berkembang menjadi saling bercanda, Rara mengetahui Ryan fotografer dan menawarkan diri menjadi modelnya, menampilkan chemistry dan dinamika yang mulai terasa alami. Adegan ini sesuai dengan fungsi Sequence 2, menciptakan momen interaksi kasual yang menumbuhkan rasa nyaman dan mempererat kedekatan personal.



Gambar 3. Adegan di scene 7 – Ryan dan Rara di cafe
(sumber: Qiyaadah Zahra, 2025)

2. Scene 8

Ryan terlihat mengikuti Rara, yang kemudian menggoda dan menanyakan apakah ia sedang mengikutinya, menampilkan keberanian Rara dan sifat malu Ryan. Adegan ini membentuk pola interaksi yang memadukan rasa canggung dengan kedekatan. Di akhir scene, Rara menggandeng tangan Ryan, memberikan kejutan emosional sekaligus menandai hubungan mereka melalui gestur fisik pertama, mendukung tujuan Sequence 2 dalam memperkuat ikatan karakter.



Gambar 4. Adegan di scene 8 – Ryan dan Rara di koridor kampus
(sumber: Qiyaadah Zahra, 2025)

Kesimpulan Sequence 2 - Dilemma

Secara keseluruhan, Sequence 2 memperluas hubungan Ryan dan Rara dengan memindahkan interaksi mereka dari ruang formal kampus ke ruang yang lebih santai, yaitu kafe dan lorong kampus. Perubahan setting ini penting karena memungkinkan karakter mengekspresikan diri dengan lebih bebas, di luar struktur akademis yang kaku. Scene 7 menampilkan obrolan ringan di kafe yang memunculkan sisi jenaka Rara sekaligus rasa kagum Ryan. Scene 8 kemudian menegaskan karakter Ryan mulai berperan sebagai “bayangan” yang selalu mengikuti, meski dengan cara diam-diam. Dua scene ini menjadi pijakan pertama bagi perkembangan hubungan mereka yang lebih intim.

Sequence ini menekankan pergeseran dari perkenalan ke tahap awal ketertarikan. Penulis dengan sengaja menambahkan gestur-gestur kecil seperti tatapan, candaan, hingga adegan mengikuti dari belakang untuk menunjukkan rasa nyaman sekaligus dilema batin Ryan. Dengan demikian, semua scene dalam Sequence ini tidak hanya memperkuat chemistry antar tokoh, tapi juga menanamkan benih konflik

internal yang akan berkembang yakni Ryan harus memilih antara terus menjadi pengagum diam-diam atau berani mengambil langkah nyata.

SIMPULAN

Struktur delapan sequence sangat efektif untuk menjaga alur cerita tetap terarah dan ritme terjaga, sekaligus memungkinkan pengembangan karakter Ryan dan Rara secara bertahap. Struktur ini memudahkan penentuan momen penting dan konflik, membuat alur logis dan menarik, memungkinkan dinamika karakter berkembang alami dari pengenalan hingga penyelesaian, serta memberi ruang menyisipkan momen emosional intens sehingga pesan tentang kedewasaan dan penerimaan dalam asmara tersampaikan dengan jelas.

REFERENSI

- Aldo, A. S. H. (2020). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang masyarakat. *Irama: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(2), 1–10.
- Yang, Y., & Qin, K. (2024). Script analysis and directorial concept in the realm of drama and film. *SHS Web of Conferences*, 183, 01003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418301003>
- Pranata, R. (2021). Keterampilan menulis naskah film: Dari ide hingga skrip siap produksi. Jakarta: Pustaka Media Kreatif.
- McKee, R. (2017). *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting* (Revised edition). New York, NY: HarperCollins.
- Field, S. (2015). *Writing a screenplay: The Syd Field paradigm*. City University of New York. Retrieved from https://files.commonscs.cuny.edu/wp-content/blogs.dir/4120/files/2018/08/Three-Act-Structure.Jim-Soto-glosses-SYD_FIELD.pdf
- Fadhilah, N., & Manesah, L. (2025). Analisis penerapan struktur tiga babak teori Aristoteles dalam skenario film *Key* untuk meningkatkan suspense. ResearchGate.
- Kristianto, B. R. D. (2021). Analisis struktur naratif tiga babak film. *Jurnal Komunikologi*, 3(1), 10–19
- Addy, J. (2025). Is the three-act structure worthless? The Writing Cooperative. <https://writingcooperative.com/is-the-three-act-structure-worthless-d490745d9c77>
- Gulino, P. J. (2024). *Screenwriting: The sequence approach* (2nd ed.). Bloomsbury Academic. ISBN: 979-8765104613.
- Brislee, J. (2019). The sequence approach. The Story Department. <https://www.thestorydepartment.com/the-sequence-approach>
- Vogler, C. (2017). *The writer's journey: Mythic structure for writers* (3rd ed.). Michael Wiese Productions. <https://vogler.com/the-writers-journey/>
- Perelman, B. (2025). 8 Sequence Structure: The Best-Kept Screenwriting Secret. *Screencraft*. <https://screencraft.org/blog/8-sequence-structure-the-best-kept-screenwriting-secret/>
- Santoso, R. (2020). *Dasar-dasar storytelling: Teori dan praktik bercerita*. Jakarta: Penerbit Media Kreatif.
- Hidayat, F. (2021). *Teknik bercerita: Strategi menyampaikan pesan dan informasi secara efektif*. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Jarvis, B. (2023). Prioritizing narrative structure in large-scale film-music analysis. *Music Theory Online*, 29(1). <https://www.mtosmt.org/issues/mto.23.29.1/mto.23.29.1.jarvis.html>